

**MODERASI PEMILIKAN MANAJERIAL PADA PENGARUH  
PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR  
MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2018-2020**

**Alberta Esti Handayani**

Universitas Dr. Soetomo

[alberta.esti@unitomo.ac.id](mailto:alberta.esti@unitomo.ac.id)

**Yoosita Aulia**

Universitas Dr. Soetomo

[yoosita.aulia@unitomo.ac.id](mailto:yoosita.aulia@unitomo.ac.id)

**Melvie Paramitha**

Universitas Widya Kartika

[melviparamitha24@gmail.com](mailto:melviparamitha24@gmail.com)

**Abstract:** *This research was conducted with the aim of examining the effect of tax planning and deferred tax expense on earnings management with managerial ownership as a moderating variable. The purposive sampling method is the sampling method used, with this method obtained a sample of 33 data from food & beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. Multiple linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA) were the data analysis techniques used. The results of this study indicate that tax planning has an effect on earnings management, deferred tax expense has no effect on earnings management, managerial ownership is able to moderate tax planning on earnings management, and managerial ownership is not able to moderate deferred tax expense on earnings management.*

**Keywords :** *Tax planning, deferred tax expense, managerial ownership, earning management*

## **1. PENDAHULUAN**

Laba merupakan unsur ekonomi yang menjadi fokus pemangku kepentingan dan pengambilan keputusan, misalnya selain untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai dasar penghitungan penerimaan pajak (PKP).

Pada masa kini, perusahaan harus menghadapi persaingan yang ketat agar bertahan dipasar dunia. Untuk itu perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif dibanding perusahaan lain. Selain itu bisnis harus mampu tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas bagi konsumen, tetapi juga mengelola keuangannya dengan baik.

Fenomena terhadap manajemen laba adalah yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), KAP Ernst & Young (EY) menerbitkan hasil audit soal dugaan pelanggaran oleh manajemen AISA. Hasil audit itu yang pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Yang Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (<https://www.cnnindonesia.com>).

Kasus mengenai adanya tindakan manajemen laba telah banyak terjadi di beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia, diantaranya yaitu terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk telah membukukan penurunan laba bersihnya pada kuartil III 2016 sebesar 8,46 persen menjadi Rp 2,92 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu yaitu Rp 3,19 triliun. Berdasarkan laporan keuangan emiten berkode saham SMGR, penurunan laba bersih disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang juga turun menjadi Rp 19,08 triliun atau 0,15 persen dari sebelumnya Rp 19,11 triliun. Namun untuk beban pokok pendapatan tercatat turun 0,86 persen menjadi Rp 11,5 triliun dari sebelumnya Rp 11,6 triliun sementara beban penjualan naik 13,82 persen dari Rp 1,88 triliun menjadi Rp 2,14 triliun. Adapun beban umum dan administrasi juga naik tipis menjadi Rp 1,55 triliun atau 1,97 persen dari 1,52 triliun. Tak hanya itu perusahaan juga mengalami rugi kurs sebesar Rp 219,99 miliar dari sebelumnya yang mendapat keuntungan kurs sebesar Rp 349,63 miliar. Sampai akhir september 2016 perusahaan plat merah mencatat total asset tumbuh 6,39 persen menjadi Rp40,59 triliun dari posisi akhir 2015 sebesar Rp 38,15 triliun, selain itu total liabilitas naik menjadi Rp 12,1 triliun atau 12,97 persen dari posisi akhir tahun 2015 sebesar Rp 10,71 triliun. Dari melihat fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa manajemen perusahaan merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan dengan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Negara dan Suputra, 2017).

Manajemen sebagai orang dalam perusahaan senantiasa berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan. Laba yang berkualitas adalah pendapatan yang dapat mencerminkan laba masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Motivasi untuk memanfaatkan peluang ini semakin besar ketika standar akuntansi memberikan perusahaan pilihan metode untuk menyusun laporan keuangan (Dewi dan Nuswantara, 2021). Tujuan utama dari manajemen adalah untuk mencapai laba setinggi mungkin. Hal ini erat kaitannya dengan bonus yang diterima langsung oleh manajemen selaku direktur eksekutif perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen akan menerima bonus dari perusahaan (Putra dan Kurnia, 2019).

Permasalahan ini tentu bukan hanya disebabkan adanya kelemahan yang melekat dalam konsep-konsep manajemen itu namun juga di dorong oleh *moral hazard* orang-orang yang menggunakannya. Ada kecenderungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu aturan pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya (Sulistiyanto, 2018:28).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk berusaha meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planing*) atau *tax sheltering*. Secara umum perencanaan pajak mengacu pada proses perencanaan suatu usaha atau transaksi oleh wajib pajak, dan meskipun kewajiban perpajakan diminimalkan tetapi masih dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (*tax planing*) merupakan kerangka kerja yang berada dalam ruang lingkup undang-undang perpajakan dan berlaku di Indonesia (Negara dan Suputra,

2017).

Perencanaan pajak merupakan upaya wajib pajak untuk mengatur pajak dengan tujuan akhir menciptakan kewajiban perpajakan yang minimal. Kecuali jika hal ini dilakukan baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam posisi minimal untuk koridor hukum perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perpajakan Indonesia pada dasarnya adalah sistem penilaian sendiri, karena merupakan tindakan yang legal di perpajakan Indonesia. Dengan kata lain, pemerintah memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dan mengizinkan mereka untuk mengatur pajak selama tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Perencanaan pajak dikaitkan dengan pelaporan laba perusahaan, karena laba yang besar menciptakan beban pajak perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan mencapai target laba. Perusahaan mengambil berbagai langkah untuk merencanakan pajak dengan memanipulasi operasi mereka (*real earning management*) (Putra dan Kurnia, 2019)

Selain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan juga seringkali dipakai peneliti untuk melihat seberapa signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan juga dapat mempengaruhi manajemen laba dengan penundaan pengakuan penghasilan dan mempercepat pengakuan beban untuk menghemat pajak sehingga laba yang dilaporkan lebih kecil. Beban akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Dewi dan Nuswantara, 2021).

Pajak merupakan unsur sumber pendapatan negara, termasuk Indonesia mengandalkan penerimaan pajak sebagai pendapatan utama bagi negara. Pajak bagi Negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah,. Disisi lain bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan wajib pajak melalui perlawanan terhadap pajak.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan diukur sebagai presentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik. Struktur kepemilikan manajemen sebagai sarana atau alat untuk mengurangi konflik representasional antara beberapa klaim terhadap asimetri informasi menjelaskan bahwa struktur kepemilikan manajemen adalah cara untuk mengurangi ketidak seimbangan

informasi antara orang dalam dan orang luar dengan mengungkapkan informasi secara internal (Soraya dan Harto, 2014). Kepemilikan manajerial adalah penghargaan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai aset yang dikelola dan disajikan oleh manajer dari saham perusahaan yang dimiliki oleh direktur.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan bidang akuntansi keuangan yang paling kontroversial. Oleh karena itu, dalam konteks topik ini para peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba maupun hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Disini sudah sangat banyak peneliti yang mencari kedua variabel tersebut untuk melihat pengaruh dengan manajemen laba, maka pada penelitian akan mencoba untuk mengkombinasikan kembali kedua variabel tersebut dengan manajemen laba dengan menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Sehingga dilakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”*

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori keagenan (*Agency theory*)

Menurut Hendrawaty (2017:27) teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul pada saat pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan peran yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik (*prinsipal*). Partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (*agen*). Adanya dua partisipan tersebut (*prinsipal* dan *agen*) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang peran yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya.

Menurut Sulistyanto (2018:28) Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola

perusahaan dengan lebih baik (*agents*) .

Menurut Indrarini (2019:12) menyebutkan bahwa antara pemilik dan manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak *principal* yaitu pemilik (pemegang saham) dengan pihak agent yaitu manajer (pihak yang diberi wewenang oleh para pemegang saham). Masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungannya sendiri karena adanya berbagai kepentingan. *Principal* menginginkan *return* yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investigasinya, sedangkan *agent* menginginkan kepentingan atas kinerjanya diakomodir sebesar-besarnya.

## 2. Manajemen Laba

Menurut Pasaribu (2022:12) dalam definisi yang sempit, Manajemen laba (*Earnings management*) berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba merupakan perilaku seorang manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan laba. Sedangkan dalam definisi luasnya, *Earnings management* adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Manajemen laba merupakan manajemen pengambilan keputusan manajer dalam pelaporan keuangan dan pengolahan transaksi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan dan sebagai pertimbangan kontrak kerja dengan memperhatikan angka-angka pada laporan keuangan akuntansi.

Menurut Hery (2015:50), Manajemen Laba merupakan suatu permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba.

Manajemen laba adalah suatu usaha untuk melaporkan keuntungan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi tujuan tertentu, tetapi tetap berdasarkan pada koridor/ metode akuntansi yang berlaku umum (Lestari, 2018)

## 3. Perencanaan Pajak

Menurut (Andini dkk, 2021:4) Perencanaan pajak adalah usaha yang meliputi perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama *tax planning* adalah berusaha mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Menurut Suandy (2017:7) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut Putra (2019:18) perencanaan pajak adalah upaya untuk dapat meminimalkan kewajiban pajak. Rencana untuk meminimalkan pajak dapat ditempuh dengan cara, mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan. Hal ini dapat memanfaatkan penghasilan yang dikecualikan sebagai objek pajak sesuai dengan pasal 4 Ayat 3. Ketidapatuhan terhadap undang-undang dapat dikenakan sanksi administrasi maupun sanksi pidana. Akan tetapi, kedua sanksi itu merupakan pemborosan sumber daya, sehingga perlu dieliminasi melalui *tax planning* yang baik. Maka, dalam rangka optimalisasi alokasi sumber dana, manajemen akan menjalankan perencanaan pembayaran yang tidak lebih (dapat mengurangi optimalisasi alokasi sumber daya) dan tidak kurang (supaya tidak membayar sanksi administrasi yang merupakan pemborosan dana). Perencanaan pajak selalu diawali dengan meyakinkan, apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya. Selanjutnya, apakah pembayaran pajak yang dimaksud dapat ditunda pembayaran, dan sebagainya. Akhir dari prosedur perpajakan adalah pembayaran pajak. Tentu lebih menguntungkan, jika perusahaan membayar pajak pada saat terakhir dari pada penyetoran dilakukan jauh sebelumnya.

#### **4. Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan). Pajak tangguhan telah diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.

Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya, bisa juga berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan (Suandy, 2017:109).

Menurut Supriyati dan Sarjono (2014:109) beban pajak tangguhan yaitu sebuah beban non-kas yang menyediakan sumber arus kas bebas jumlah yang dialokasikan selama periode untuk menutup kewajiban pajak yang belum dibayar. Beban pajak tangguhan akan dapat menimbulkan kewajiban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan timbul dari selisih tetap, yaitu selisih pengakuan laba rugi yang terjadi antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Dalam hal ini, selisihnya adalah perbedaan antara laba bersih sebelum pajak dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Tidak ada pajak penghasilan tangguhan karena selisih tetap (Timuriana dan Muhamad, 2015).

## **5. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan (Subagyo, Masruroh, dan Bastian, 2018:46) .

Menurut Widyaningsih (2018) kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Mereka akan termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer



dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi (Panjaitan dan Muslich, 2019).

## 6. Hipotesis

**H1** : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

**H2** : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

**H3** : Kepemilikan Manajerial mampu Memoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba

**H4** : Kepemilikan manajerial mampu memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

## METODE PENELITIAN

### 1. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Ukuran	Skala
1.	<b>Manajemen Laba</b> Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio
2.	<b>Perencanaan Pajak</b> Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$	Rasio
3.	<b>Beban Pajak Tangguhan</b> Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$DTE_{it} = \frac{Deferred\ Tax\ Expense\ it}{Total\ Asset\ it - 1}$	Rasio
4.	<b>Kepemilikan Manajerial</b> Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$KM = \frac{Juml.\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Juml.\ saham\ yang\ beredar}$	Rasio

### 2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020. Jumlah populasi sebanyak 30 perusahaan dan tidak semua perusahaan ini akan menjadi objek penelitian, sehingga diperlukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kurniawan dan Puspitaningtyas

(2016:43). Sampel adalah bagian dari populasi. Analisis data sampel secara kuantitatif menghasilkan statistik sampel (*sample statistics*) yang digunakan untuk mengestimasi parameter populasinya (*population parameters*).

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan laba rugi perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2018-2020 dalam ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen yang dimaksud adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020.

### 5. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji asumsi klasik dan analisis regresi moderasi menggunakan program uji SPSS 22. Menurut Ghozali (2018:227) *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Variabel moderasi merupakan variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial.

Pengujian regresi menggunakan variabel moderasi yaitu MRA atau uji interaksi dengan aplikasi khusus untuk regresi linier dalam persamaan regresinya yang mengandung unsur interaksi (perkalian 2 atau lebih variabel bebas). Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_1Z + b_4 X_2Z + e$$

Dimana

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Perencanaan pajak

$X_2$  = Beban pajak tangguhan

Z = Kepemilikan manajerial

$X_1Z$  = Interaksi antara perencanaan pajak dengan kepemilikan

manajerial  
 $X_2Z$  = Interaksi antara beban pajak tangguhan dengan kepemilikan Manajerial  
 $e$  = *error term*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Analisis Regresi Moderasi (MRA)**

**Hasil Uji MRA  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
Konstan	0.126	0.808	0.426
PERENCANAAN PAJAK (X1)	-0.156	-0.727	0.473
BEBAN PAJAK TANGGUHAN (X2)	-0.216	-0.135	0.894
Interaksi Perencanaan Pajak * Kepemilikan Manajerial (X1.Z)	0.065	3.360	0.002
Interaksi Beban Pajak Tangguhan Pajak * Kepemilikan Manajerial (X2.Z)	-0.348	-0.114	0.910
Adjusted R Square = 0,796			

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

a. Perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Hasil uji parsial perencanaan pajak terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi  $0,473 > 0,05$  dan t hitung berarah negatif  $-0,727 < t$  tabel 2,042, nampak bahwa  $H_1$  dalam penelitian ini ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya variabel X1 perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba variabel Y.

b. Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Hasil uji parsial pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi  $0,894 > 0,05$  dengan t hitung berarah negatif sebesar

$-0,135 < t_{tabel} 2,042$ . Artinya  $H_2$  dalam penelitian ini ditolak dan  $H_0$  diterima. yaitu variabel  $X_2$  beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba variabel  $Y$ .

c. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil uji moderasi kepemilikan manajerial pada pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 3,360 > t_{tabel} 2,042$ , menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap  $Y$  yang dapat dipahami bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Artinya  $H_3$  dalam penelitian ini diterima.

d. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi variabel moderasi terhadap beban pajak tangguhan pada manajemen laba adalah sebesar  $0,402 < 0,05$  dan  $t_{hitung} -0,114 < t_{tabel} 2,042$ , menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap  $Y$  yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Artinya  $H_4$  dalam penelitian ini ditolak.

## 2. UJI HIPOTESIS

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 <sup>a</sup>	.828	.796	.12920	2.644

Sumber: Hasil Pengelola Data, SPSS

- e a. Predictors: (Constant),  $X_2.Z$ , BEBAN PAJAK TANGGUHAN,  $X_1.Z$ ,  
t PERENCANAAN PAJAK, KEPEMLIKAN MANAJERIAL  
e b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

lah variabel moderasi digunakan, persentase terlihat meningkat yang berarti variabel moderasi dapat memoderasi beberapa variabel X atau semua variabel X. Dapat diketahui bahwa jumlah persentase variabel X secara parsial (R Square) setelah variabel moderasi digunakan terhadap Y adalah sebesar 0,828 atau 83% sedangkan variabel X secara besarsama-sama (Adjusted R Square) terhadap variabel Y adalah sebesar 0,796 atau 80% sisanya 20% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas.

### 4.3. PEMBAHASAN

#### 1. Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba

Hipotesis satu dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan model regresi moderasi, di tabel 4.6 menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi  $0,473 > 0,05$  dapat dilihat bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel telah menerapkan metode perencanaan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa melakukan upaya praktik manajemen laba. Salah satu tujuan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Strategi penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan haruslah bersifat legal untuk menghindari pengenaan sanksi-sanksi pajak dikemudian hari. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel telah sesuai menerapkan perencanaan pajak tanpa melakukan rekayasa dalam upaya untuk meminimalkan pajak (Setiawan & Muhtadi). Perusahaan yang memanfaatkan celah untuk melaksanakan praktek manajemen laba dengan beban pajak tanggungan pada laporan keuangan fiskalnya akan tetap terkoreksi saat pemeriksaan fiskal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kurnia, 2019), (Yulianti & Finatarian, 2021) (Setiawan & Muhtadi, 2019) menyatakan pendapat bahwa variabel perencanaan

pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Negara & Suputra, 2017) dan (Suputra, Rusmanto & Ariska, 2020) menyatakan pendapat yang berbeda mengenai manajemen laba yang dipengaruhi oleh perencanaan pajak.

## 2. Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis dua dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis menggunakan model regresi moderasi, tabel 4.6 menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi  $0,894 > 0,05$ . Artinya manajemen laba tidak dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan sehingga H2 ditolak. Penjelasan bahwa tinggi rendahnya beban pajak tangguhan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena pihak manajemen ada keterbatasan saat menentukan nilainya. (Dewi & Nuswantara, 2021). Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan pengakuan beban atau pendapatan karena perbedaan peraturan perpajakan dengan standar akuntansi.

Hal tersebut disebabkan karena batasan yang diberikan dalam peraturan perpajakan lebih ketat dalam perhitungan pajak, yakni penghasilan dan biaya hanya diakui saat beban dikeluarkan, dan saat pendapatan diterima sebagai dasar perhitungan laba rugi fiskal (Dewi & Nuswantara, 2021). Oleh karena itu manajemen laba tidak dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan karena adanya aturan mengenai beban pajak tangguhan dalam akuntansi fiskal yang telah diatur dalam peraturan perpajakan mengenai beban ataupun pendapatan yang boleh diakui dalam akuntansi fiskal. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nuswantara, 2021), (Yulianti & Finatarian, 2021), (Suputra, Rusmanto, & Ariska, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Negara & Suputra, 2017) dan (Tundjung & Haryanto, 2015) yang menyatakan setiap terjadi kenaikan beban pajak tangguhan, maka perusahaan melakukan manajemen laba,

hal tersebut berarti bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 3. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil analisis menggunakan model regresi moderasi, pada tabel 4.6 nampak bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Artinya bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sehingga H3 diterima. Lebih lanjut dijelaskan kepemilikan manajerial dapat membantu menaikkan perencanaan pajak, maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel tidak sesuai melakukan perencanaan pajak dan melakukan rekayasa dalam upaya untuk meminimalkan pajak. Dalam teori keagenan yang mendasari munculnya permasalahan keagenan ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan peran yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik (*prinsipal*). Partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (*agen*) (Hendrawaty, 2017). Jika masalah keagenan yang muncul dapat diatasi, maka kemungkinan manajer bertindak secara oportunitis akan berkurang sehingga pada akhirnya akan mengurangi kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial dapat menurunkan manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan manajemen laba meningkat. Sehingga kepemilikan manajerial mampu memoderasi (memperkuat) perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hal ini didukung penelitian yang

dilakukan oleh (Soraya & Harto, 2014), namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Setiawan & Muhtadi, 2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

#### **4. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan model regresi moderasi, pada tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi  $0,910 >$  dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sehingga H4 ditolak. Terjadinya praktik manajemen laba terjadi karena kurangnya pengawasan pada manajemen perusahaan dan keterbatasan menentukan nilainya. Hal ini bertentangan dengan hipotesis dan hal tersebut artinya perusahaan yang dijadikan sampel tidak melaporkan beban pajak tangguhan tanpa melakukan rekayasa dalam upaya untuk meminimalkan pajak. Oleh karena dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen perusahaan tidak bisa melakukan manipulasi laba (Setiawan & Muhtadi, 2019).

Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ini karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba ketika dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Karena bila perusahaan menaikkan labanya maka pengaruh terhadap beban pajak tangguhan besar sehingga bila ingin mendeteksi manajemen laba melalui beban pajak tangguhan kurang efektif, sebab beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel telah benar menerapkan metode pembayaran sesuai dengan perpajakan yang berlaku tanpa melakukan upaya manajemen laba.



## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Perencanaan pajak berdasarkan hasil uji berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Beban pajak tangguhan berdasarkan hasil uji tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba mampu dimoderasi Kepemilikan Manajerial.
4. Pengaruh Perencanaan Pajak dengan manajemen laba tidak mampu dimoderasi Kepemilikan Manajerial.

### 5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Fokus penelitian ini hanya pada satu sektor perusahaan manufaktur yaitu sektor makanan dan minuman, sehingga kemungkinan adanya perbedaan hasil kesimpulan ketika objek yang digunakan berbeda
2. Keterbatasan jumlah sampel yang digunakan karena penggunaan tehnik *purposive sampling method*.

### 5.3. Saran

Terkait hasil pembahasan maka disarankan :

1. Menambah variabel selain yang sudah diteliti agar dapat mengetahui variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba seperti aktiva pajak tangguhan, asset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan arus kas serta menambah jumlah sampel yang digunakan.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel moderating lain seperti dengan menambah probabilitas, leverage, kepemilikan institusional serta menambahkan variabel control.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. dkk. (2021). "Pengaruh GCG (GOOD Corporate Governance) dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating". Media Sains Indonesia.
- Andini, R. dkk. (2021). "Pengaruh GCG (GOOD Corporate Governance) dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating". Media Sains Indonesia.
- Astutik, Ratna E. P. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5(3)*.
- Cahyono, Tri. (2015). "Statistik Uji Normalitas". Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas (Yasamas).
- Dewi, D. R. & Nuswantara, D.A. (2021). Pengaruh Beban Pajak dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 305-315.
- Febrian, R.W., Wahyudi, T., & Subeki, A. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, Vol. 12(2), 145-160.
- Ghozali, Imam. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryati, D., Afrizal, H. & Wahyudi, I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Presentase Saham Publik, Komite Audit dan Leverage terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi & Keuangan UNJA*, Vol. 2(3), 1-12.
- Hendrawaty, E. (2017). "Excess Cash dalam Perspektif Teori Keagenan". Bandar Lampung: AURA.
- Hery, . (2015). "Analisa Laporan Keuangan" Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- <https://www.cnnindonesia.com>). (Sabtu, 30 Maret 2019). BEI Bakal Panggil Auditor Tiga Pilar. *CNN Indonesia*.
- Indonesia, B. E. (n.d.). ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
- Isnaini, D., Amoboningtyas, D., & Seputra, A. (2017). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Management: Vol. 7(1)*, 1-11.
- Kurniawan, A.W. & Puspaningtyas, Z. (Yogyakarta). "Metode Penelitian Kuantitatif". 2016: Pandiva Buku.
- Lestari, Fibria A. P. (2018). Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Sosio e-kons: Vol. 10(3)*, 270-278.

- Mahpudin, E. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index. *Accounting: Journal Of Accounting and Finance*, Vol.2(2), 389-403.
- Negara, A.A G. R. P. & Suputra, I.D.G Dharma. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2045-2072.
- Panjaitan, D.K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusaha, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (AKUNTANSI RISET)*, 1-20.
- Paramitha, L. & Firnanti, F. (2018). "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Kalbisocio*, Volume 5(2), 116-123.
- Pohan, Chairil Anwar. (2018). *"Pedoman Lengkap Pajak Internasional"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratimi, R.G., Situmorang, M., & Fadilah H. (2019). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING) DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK BUSN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 6(1).
- Purnomo, Rochmat A. (2016). *"Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS"*. Ponorogo: CV. WADE GROUP.
- Putra, Yogi M. & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 8(7)*, 1-21.
- Rahma, A. & Mulyani, R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal JESKaPe*, Vol. 2(1), 8-37.
- Resmi, Siti. (2016). *"Perpajakan : Teori dan Kasus"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Resmi, Siti. (2017). *"Perpajakan: Teori dan Kasus"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, I., Rusmanto, & Ariska, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Paajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *DINAMIKA EKONOMI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.13(1), 50-64.
- Setiawan, Eka R. & Muhtadi, A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 6(1), 43-51.
- Soraya, I. & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-11.
- Suandy, E. (2017). *"Perencanaan Pajak"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). *"Akuntansi Manajemen Berbasis Desain"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyanto, H. Sri. (2018). *"Manajemen Laba : Teori & Model Empiris"*. Jakarta: GRASINDO.
- Supriyati, & Sarjono, B. (2014). *"Akuntansi Perpajakan"*. Surabaya: STIE PERBANAS PRESS.
- Tatar, Pasek W.G. & Suajana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee

- Diff dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia . *JURNAL AKUNTANSI PROFESI: Volume 12(1)*, 10-20.
- Thian, A. (2021). *Hukum Pajak*. Yogyakarta: ANDI.
- Timuriana, T. & Muhamad, R.R. (2015). Pengaruh Aset Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol. 1(2)*, 12-20.
- Tsafiq, B.M. & Agustiningih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Governance Vol. 2(1)*, 53-65.
- Tundjung, G. M. & Haryanto. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Governance: Vol. 2(1)*, 53-65.
- Wahyuni, Moli. (2020). "*Statistik Deskriptif: untuk penelitian data olah manual dan SPSS Versi 25*". Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol. 19(1)*, 38-52.
- Yulianti, Neng P. & Finatarian, E. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *SAKUNTALA: Vol.1(1)*, 701-717.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Cetakan Ke-4 Januari 2017*. Jakarta: Penerbit Kencana.